

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. BRI Syari'ah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya 0.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Dua tahun lebih PT. Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRI Syariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan *brand* PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank

BRI Syariah (proses *spin off*-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009.<sup>1</sup>

Profitabilitas untuk ketiga unit bisnis tersebut diatas tercermin dalam jumlah pendapatan yang berhasil dicapai sebesar Rp350,30 miliar dengan *yield* setara 45%. Kontribusi pendapatan tersebut terhadap total pendapatan BRI Syariah tahun 2016 sebesar 13,30%. Pada akhir tahun 2016, BRISyariah membukukan tingkat imbal hasil rata-rata aset (ROA) sebesar 0,95%, sedikit meningkat dibandingkan tahun 2015 yang berada di level 0,77%. Peningkatan beban pencadangan risiko pembiayaan yang naik signifikan di tahun 2016 menjadi faktor dominan dalam penurunan rasio ini. Secara aktif, BRI Syariah mengelola struktur modal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan utama dari pengelolaan struktur modal adalah untuk memastikan bahwa setiap saat BRI Syariah dapat menjaga kecukupan modalnya untuk mengantisipasi risiko-risiko utama yang pada pengelolaan bank, yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional. Sehingga, dalam pengelolaan modal, BRI Syariah selalu mempertimbangkan keseimbangan antara keuntungan berupa optimalisasi nilai pemegang saham dan mitigasi risiko.

## 2. BNI Syari'ah

Dengan berlandaskan pada Undang- undang No. 10 Tahun 1998, pada tanggal 29 april 2000 didirikan Unit Usaha Syari'ah (UUS) BNI 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 kantor cabang dan 31 cabang pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syari'ah di kantor cabang BNI Konvensional (*office Channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah

---

<sup>1</sup> BRI Syariah, "Company Profile", <http://www.brisyariah.co.id/?q=sejarah>, diakses tanggal 20 April 2017, Pukul 22.45.

(DPS) yang saat ini diketuai oleh K.H. Ma'aruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui penujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.

Visi BNI Syari'ah adalah menjadi bank syari'ah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja. Sedangkan misi BNI Syariah adalah memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan, memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah, Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah, Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah dan memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.<sup>2</sup>

Kinerja BNI Syariah di tahun ini cukup baik tercatat per Juni 2016 profitabilitas BNI Syariah berada pada posisi Rp 145.65 Miliar atau naik

---

<sup>2</sup> <http://www.bnisyariah.co.id/sejarah-bni-syariah> ,diakses pada tanggal 20 April 2017, Pukul 22.34

45.73% pada posisi yang sama tahun 2015 dengan kualitas pembiayaan (NPF) terjaga pada posisi 2,8 %. Kedepan, BNI Syariah akan terus meningkatkan sinergi layanan melalui BNI *Financial Services* dan menjadi leading dalam *Hasanah Lifestyle Banking* melalui layanan dan produk sesuai syariah. Pertumbuhan laba tersebut disokong oleh ekspansi pembiayaan yang terjaga kualitasnya dan di sisi lain, hal ini dikontribusikan oleh rasio dana murah yang lebih baik serta efisiensi operasional yang juga terus membaik. Dari sisi neraca BNI Syariah juga mengalami peningkatan asset dari posisi Juni 2015 sebesar Rp 20,85 Triliun menjadi Rp 25,68 Triliun pada posisi Juni 2016 yang didukung oleh Pertumbuhan aset ini didorong oleh pertumbuhan pada pembiayaan sebesar 13,36% dan DPK sebesar 26,05% terhadap Juni tahun 2015.

Struktur permodalan BNI Syariah meningkat secara berkelanjutan ditopang oleh kenaikan modal inti (tier 1) dan modal pelengkap (tier 2) selama tiga tahun berturut-turut. Total modal meningkat sebesar 12,50% atau setara dengan Rp276 miliar menjadi Rp2.487 miliar. Sesuai dengan Surat Edaran OJK No.12/SEOJK.03/2015 tanggal 27 April 2015 tentang kewajiban Penyediaan Modal Minimum sesuai profil risiko bagi Bank Umum Syariah di mana hasil perhitungan profil risiko untuk tingkat Kewajiban Penyediaan Modal Minimum adalah sebesar 9,39%. Tingkat kecukupan modal BNI Syariah tahun 2016 berdasarkan rasio kecukupan modal (CAR) berada pada tingkat 14,92% atau lebih tinggi dari batasan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Struktur permodalan BNI Syariah memiliki kapabilitas untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional di mana rasio tersebut lebih tinggi dari rasio kecukupan minimum OJK dan struktur modal BNI Syariah sudah memenuhi peraturan OJK.

### **3. Bank Mega Syariah**

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.



1046/KMK/013/1990 tersebut diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Gloal Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham menginginkan mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah. melalui Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi *sister company*-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah. Hasil konversi tersebut, pada tanggal 25 Agustus 2004 PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia. Dan terhitung tanggal 23 September 2010 nama badan hukum Bank ini secara resmi telah berubah menjadi PT. Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi “Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa”, CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggungjawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Kmitmen tersebut dbuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yan semakin ketat dan kompetitif di

industri perbankan syariah nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp787,204 miliar.<sup>3</sup>

Meskipun rasio tingkat pengembalian aset (*Return on Assets* atau ROA) selama 2011 menurun menjadi 1,58% dibandingkan dengan posisi 2010 yang 1,90%, hal ini bukan berarti bahwa perusahaan tidak produktif. Penurunan tersebut lebih disebabkan perusahaan selama 2011 masih dalam proses ekspansi usaha dan melakukan konsolidasi terhadap segenap unit usaha, sehingga membutuhkan dana.

#### **4. Bank Syari'ah Mandiri**

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997- 1998 sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi- dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha, dalam kondisi tersebut industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank- bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestruturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank- bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

---

<sup>3</sup> <http://www.megasyariah.co.id/#.about-content1=about-us/about-mega-syariah>, diakses pada tanggal 20 April 2017, Pukul 21.45.

Tim pengembangan perbankan syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syaria'ah . Oleh karenanya, Tim pengembangan syaria;ah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 september 1999.

PT Bank Syari'ah Mandiri hadir tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai- nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai- nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

Visi bank syariah menjadikan bank syariah yang selalu unggul di antara pelaku industri perbankan syari'ah di Indonesia pada segmen *consumer, micro, SME, commersial* dan *corperate*. Misi bank syari'ah mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas industri yang berkesinambungan serta meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.<sup>4</sup>

Pembiayaan pada Juni 2015 sebesar Rp 16,74 Triliun berhasil tumbuh menjadi Rp 18,98 Triliun pada Juni tahun 2016 dengan strategi kontrol kualitas pembiayaan sehingga NPF terjaga pada posisi 2.8% dibawah rata-rata industri. Di sisi lain, Dana Pihak Ketiga yang pada Juni tahun lalu sebesar Rp 17,32 Triliun meningkat menjadi Rp 21,83 Triliun pada Juni 2016, dengan rasio dana murah (CASA) sebesar 47,12 %. Imbal Hasil Rata-rata Aktiva (ROA) Perseroan sedikit menurun dari 2,21% di tahun 2015 menjadi 1,95% di tahun 2016.

---

<sup>4</sup> <https://www.syariahmandiri.co.id/category/info-perusahaan/profil-perusahaan/>, diakses pada tanggal 20 April 2017, Pukul 21.30.

Selain kewajiban penyediaan modal minimum sesuai profil risiko, sebagaimana disyaratkan oleh regulator, Bank Mandiri wajib membentuk tambahan modal sebagai penyangga (*buffer*) selain menyediakan modal minimum sesuai profil risiko. Tambahan modal tersebut dapat berupa: 1. *Capital Conservation Buffer*, yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) apabila terjadi kerugian pada periode krisis. 2. *Countercyclical Buffer*, yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) untuk mengantisipasi kerugian apabila terjadi pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan sehingga berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan. 3. *Capital Surcharge* untuk *Domestic Systemically Important Bank* (D-SIB), yang berfungsi untuk mengurangi dampak negatif terhadap stabilitas sistem keuangan dan perekonomian apabila terjadi kegagalan Bank yang berdampak sistemik melalui peningkatan kemampuan Bank dalam menyerap kerugian

Modal Inti Bank Mandiri saja tercatat sebesar Rp130.356 miliar per 31 Desember 2016, naik sebesar 39,79% dari posisi Rp93.253 miliar di tahun 2015, karena adanya tambahan modal dari komponen laba ditahan. Sedangkan, modal pelengkap Bank Mandiri saja pada tahun 2016 sebesar Rp7.076 miliar, turun sebesar 49,94% dari posisi Rp14.135 miliar pada tahun sebelumnya.

Kebijakan permodalan Bank Mandiri adalah secara prudent melakukan diversifikasi sumber permodalan untuk mengantisipasi rencana strategis jangka panjang dan mengalokasikan modal secara efisien pada segmen bisnis yang memiliki potensi untuk memberikan profil risk-return yang optimal, termasuk penempatan dan penyertaan pada entitas anak dalam rangka memenuhi ekspektasi *stakeholder* termasuk investor dan regulator. Dalam melakukan perhitungan kecukupan modal untuk risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional, Bank Mandiri mengacu kepada regulasi Bank Indonesia. Bank Mandiri menggunakan pendekatan Standar (*Standardised Approach*) untuk risiko kredit. Saat ini Bank Mandiri sedang berupaya melakukan pengembangan perhitungan kebutuhan permodalan untuk risiko kredit dengan pendekatan *advance* baik



*regulatory* (IRBA) maupun pendekatan ekonomis. Pendekatan ekonomis (*economic capital*) dikembangkan untuk risiko kredit dan risiko operasional. Sedangkan untuk risiko pasar, Bank Mandiri menggunakan Model Standar, dimana secara internal telah digunakan *Value at Risk* sebagai Model Internal. Untuk risiko operasional, Bank Mandiri mengacu kepada Pendekatan Indikator Dasar (*Basic Indicator Approach*) dan sudah mensimulasikan Pendekatan Standar (*Standardised Approach*) sesuai *Basel II*.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi dari pihak pemilik dana. Fungsi lainnya adalah menyalurkan dana kepada pihak lain yang membutuhkan dana dalam bentuk jual beli maupun kerja sama usaha.<sup>5</sup> Gambaran tentang baik buruknya suatu perbankan syariah dapat dikenali melalui kinerjanya yang tergambar dalam laporan keuangan. Tujuan laporan perbankan syariah yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan aktivitas perbankan syariah yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Untuk mengetahui kinerja keuangan syariah tersebut, dibutuhkan laporan keuangan bank syariah.

### 1. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA (*Return on Asset*). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan rasio ROA, dengan rumus laba bersih dibagi dengan total aset.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

---

<sup>5</sup> Ismail, 2011, *Perbankan Syariah*, Jakarta, Prenada Media Grup, hlm. 32

Berikut ini merupakan data *return on assets* perbankan syariah yang terdaftar di Pasar Modal Syariah yang menjadi sampel penelitian Islam periode 2014- 2016. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Profitabilitas perbankan syariah**  
**(dalam jutaan rupiah)**

No.	Tahun	Semester	Nama Bank	Laba Bersih	Total Aset	ROA
1.	2014	I	BRI	237.943	17.579.299	0,0135
2.			BNI	338.183	15.611.446	0,0217
3.			Bank Mega	174.526	8.475.470	0,0206
4.			BSM	3.573.925	63.009.396	0,0567
5.		II	BRI	220.262	18.316.859	0,0120
6.			BNI	370.161	17.350.767	0,0213
7.			Bank Mega	191.003	8.451.443	0,0226
8.			BSM	3.523.569	62.786.572	0,0561
9.		III	BRI	225.117	18.554.452	0,0121
10.			BNI	407.611	18.483.498	0,0221
11.			Bank Mega	15.040	8.097.090	0,0019
12.			BSM	3.648.580	65.368.281	0,0558
13.		IV	BRI	239.489	20.356.863	0,0118
14.			BNI	448.500	19.492.112	0,0230
15.			Bank Mega	17.635	7.042.489	0,0025
16.			BSM	3.445.201	66.942.422	0,0515
17.	2015	I	BRI	35.008	20.568.270	0,0017
18.			BNI	456.167	20.505.103	0,0222
19.			Bank Mega	-1.768	6.136.584	-0,0003
20.			BSM	3.540.543	67.151.521	0,0527
21.		II	BRI	67.479	21.627.334	0,0031
22.			BNI	508.442	20.854.054	0,0244
23.			Bank Mega	-4.375	5.382.671	-0,0008
24.			BSM	3.279.743	66.953.689	0,0490
25.		III	BRI	93.115	22.814.816	0,0041
26.			BNI	535.118	22.754.200	0,0235
27.			Bank Mega	2.748	5.050.808	0,0005
28.			BSM	3.296.170	67.120.476	0,0491
29.		IV	BRI	115.212	24.239.170	0,0048
30.			BNI	607.025	23.017.667	0,0264

31.			Bank Mega	24.750	5.559.820	0,0045
32.			BSM	2.944.698	70.369.709	0,0418
33.	2016	I	BRI	165.588	24.268.704	0,0068
34.			BNI	682.203	24.677.029	0,0276
35.			Bank Mega	91.121	5.561.738	0,0164
36.			BSM	2.920.413	71.548.944	0,0408
37.		II	BRI	413.492	24.953.941	0,0166
38.			BNI	729.817	24.676.278	0,0296
39.			Bank Mega	112.542	5.478.501	0,0205
40.			BSM	3.012.336	72.022.855	0,0418
41.		III	BRI	452.377	25.568.485	0,0177
42.			BNI	799.403	26.822.678	0,0298
43.			Bank Mega	133.355	5.763.548	0,0231
44.			BSM	3.090.855	74.241.902	0,0416
45.		IV	BRI	493.421	27.687.188	0,0178
46.			BNI	861.547	28.314.175	0,0304
47.			Bank Mega	135.455	6.135.241	0,0221
48.			BSM	3.170.112	78.831.722	0,0402

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan data tersebut diatas terlihat bahwa rasio *return on assets* perbankan syariah yang digunakan sebagai sampel menunjukkan nilai yang positif dan negatif, hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perbankan syariah selama periode tahun 2014 hingga 2016 mengalami fluktuasi atau naik turun dalam kemampuan menghasilkan laba perusahaan.

Pada tahun 2014 bank syariah yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi adalah Bank Syariah mandiri pada triwulan pertama sebesar 0,0567. Dan profitabilitas yang paling rendah pada bank Mega Syariah pada triwulan ke II 2015 sebesar -0,0008.

Selama kurun waktu tersebut Bank Syariah Mandiri memiliki *return on assets* yang paling tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa BNI Syariah memiliki kemampuan menghasilkan laba yang sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan karena manajemen yang baik. Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank, besar kecilnya bank dan lokasi bank bukan merupakan faktor yang paling menentukan. Manajemen yang

baik yang ditunjang oleh faktor modal dan lokasi merupakan kombinasi ideal untuk keberhasilan bank.

## 2. Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan (*Size*) adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset jumlah penjualan, rata-rata total penjualan aset, dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecil suatu perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan, atau hasil nilai total aset dari suatu perusahaan. Nilai total penjualan dan nilai total aset dikonversikan ke bentuk logaritma.

$$Size = \text{Logaritma Natural (Ln) of Total Assets}$$

Jadi, Ukuran perusahaan (*Size*) diukur dengan logaritma natural dari total aset karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar juga modal yang digunakan. Modal yang digunakan bukan hanya dari modal internal akan tetapi perlu adanya modal dari eksternal. Perusahaan dengan total aset yang tinggi juga akan menarik para kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Berikut ini merupakan data *size* perbankan syariah yang terdaftar di Pasar Modal Syariah periode 2014- 2016. Ukuran perusahaan perbankan syariah yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dengan tabel 4.2 sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
**Ukuran Perusahaan (Size) Perbankan Syariah**  
**(dalam jutaan rupiah)**

No.	Tahun	Semester	Nama Bank	Total Aset	Size
1.	2014	I	BRI	17.579.299	30,4977
2.			BNI	15.611.446	30,3790
3.			Bank Mega	8.475.470	29,7682
4.			BSM	63.009.396	31,7743
5.		II	BRI	18.316.859	30,5388
6.			BNI	17.350.767	30,4847
7.			Bank Mega	8.451.443	29,7654
8.			BSM	62.786.572	31,7708



9.			BRI	18.554.452	30,5517
10.			BNI	18.483.498	30,5479
11.		III	Bank Mega	8.097.090	29,7225
12.			BSM	65.368.281	31,8111
13.			BRI	20.356.863	30,6444
14.		IV	BNI	19.492.112	30,6010
15.			Bank Mega	7.042.489	29,5830
16.			BSM	66.942.422	31,8349
17.			BRI	20.568.270	30,6548
18.		I	BNI	20.505.103	30,6517
19.			Bank Mega	6.136.584	29,4453
20.			BSM	67.151.521	31,8380
21.			BRI	21.627.334	30,7050
22.		II	BNI	20.854.054	30,6686
23.			Bank Mega	5.382.671	29,3142
24.	2015		BSM	66.953.689	31,8350
25.			BRI	22.814.816	30,7584
26.		III	BNI	22.754.200	30,7558
27.			Bank Mega	5.050.808	29,2506
28.			BSM	67.120.476	31,8375
29.			BRI	24.239.170	30,8186
30.		IV	BNI	23.017.667	30,7673
31.			Bank Mega	5.559.820	29,3466
32.			BSM	70.369.709	31,8848
33.			BRI	24.268.704	30,8202
34.		I	BNI	24.677.029	30,8369
35.			Bank Mega	5.561.738	29,3469
36.			BSM	71.548.944	31,9014
37.			BRI	24.953.941	30,8481
38.		II	BNI	24.676.278	30,8369
39.			Bank Mega	5.478.501	29,3319
40.	2016		BSM	72.022.855	31,9080
41.			BRI	25.568.485	30,8724
42.		III	BNI	26.822.678	30,9203
43.			Bank Mega	5.763.548	29,3826
44.			BSM	74.241.902	31,9383
45.			BRI	27.687.188	30,9520
46.		IV	BNI	28.314.175	30,9744
47.			Bank Mega	6.135.241	29,4451

48.		BSM	78.831.722	31,9983
-----	--	-----	------------	---------

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan syari'ah yang mengalami peningkatan *size* yang drastis adalah Bank Syariah Mandiri. Bank syari'ah yang memiliki *size* lebih tinggi pada tahun 2016 adalah bank syariah mandiri pada triwulan ke IV yaitu sebesar 31,998. Dan *size* yang paling rendah adalah Bank Mega Syari'ah pada triwulan III yaitu sebesar 29, 250.

Selama kurun waktu tersebut Bank Mega Syari'ah memiliki ukuran perusahaan yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa bank Mega Syari'ah merupakan perbankan syari'ah yang mempunyai skala usaha yang besar. Bank ini juga mempunyai aset yang tinggi sehingga secara otomatis membutuhkan modal yang tinggi untuk memperluas usahanya. Maka dengan aset yang tinggi dapat mempunyai akses pinjaman dari para kreditur.

### 3. Struktur Modal (Y)

Struktur Modal merupakan perimbangan jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pengukuran struktur modal menggunakan rasio *debt equity of ratio* dapat dihitung dengan rumus perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Perusahaan dengan total kewajiban yang lebih besar dibanding *equity* yang dimiliki perusahaan menunjukkan tingkat risiko yang lebih besar pada perusahaan tersebut. Karena semakin besar hutang jangka panjang akan meningkatkan biaya bunga dan menurunkan nilai perusahaan sendiri. Rasio *debt equity of ratio* perbankan syariah yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Struktur Modal Perbankan Syariah**  
**(dalam jutaan rupiah)**

No.	Tahun	Semester	Nama Bank	Hutang Jangka Panjang	Modal Sendiri	DER
1.	2014	I	BRI	1.611.791	1.479.000	1,0898
2.			BNI	2.025.106	1.001.000	2,0231
3.			Bank Mega	566.108	620.314	0,9126
4.			BSM	2.594.915	1.489.022	1,7427
5.		II	BRI	1.319.631	1.479.000	0,8922
6.			BNI	2.447.060	1.001.000	2,4446
7.			Bank Mega	728.325	620.314	1,1741
8.			BSM	2.369.161	1.489.022	1,5911
9.		III	BRI	1.263.449	1.479.000	0,8543
10.			BNI	1.608.084	1.501.500	1,0710
11.			Bank Mega	543.993	769.814	0,7067
12.			BSM	2.326.649	1.489.022	1,5625
13.		IV	BRI	1.604.132	1.479.000	1,0846
14.			BNI	1.270.564	1.501.500	0,8462
15.			Bank Mega	421.912	769.814	0,5481
16.			BSM	1.991.660	1.489.022	1,3376
17.	2015	I	BRI	1.115.085	1.479.000	0,7539
18.			BNI	1.086.562	1.501.500	0,7237
19.			Bank Mega	293.147	769.814	0,3808
20.			BSM	1.978.212	1.489.022	1,3285
21.		II	BRI	2.539.693	1.479.000	1,7172
22.			BNI	1.482.685	1.501.500	0,9875
23.			Bank Mega	187.209	769.814	0,2432
24.			BSM	2.716.367	1.489.022	1,8243
25.		III	BRI	1.640.928	1.979.000	0,8292
26.			BNI	1.717.362	1.501.500	1,1438
27.			Bank Mega	269.325	769.814	0,3499
28.			BSM	2.324.389	1.489.022	1,5610
29.		IV	BRI	1.766.777	1.979.000	0,8928
30.			BNI	1.479.253	1.501.500	0,9852
31.			Bank Mega	496.177	769.814	0,6445
32.			BSM	2.643.091	1.489.022	1,7751
33.	2016	I	BRI	1.604.254	1.979.000	0,8106
34.			BNI	1.467.312	1.501.500	0,9772
35.			Bank Mega	271.878	769.814	0,3532

36.		BSM	2.697.700	1.989.022	1,3563
37.	II	BRI	1.588.984	1.979.000	0,8029
38.		BNI	1.480.450	1.501.500	0,9860
39.		Bank Mega	236.253	769.814	0,3069
40.		BSM	2.448.218	1.989.022	1,2309
41.	III	BRI	1.906.927	1.979.000	0,9636
42.		BNI	1.626.406	1.501.500	1,0832
43.		Bank Mega	178.444	847.114	0,2106
44.		BSM	2.403.835	1.989.022	1,2086
45.	IV	BRI	3.158.107	1.979.000	1,5958
46.		BNI	1.594.600	1.501.500	1,0620
47.		Bank Mega	152.707	847.114	0,1803
48.		BSM	2.489.424	1.989.000	1,2516

Sumber: data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, dapat diketahui bahwa struktur modal yang tinggi dimiliki perbankan syariah oleh Bank Syariah BNI pada tahun 2014 triwulan ke II yaitu sebesar 2, 5486. Sedangkan struktur modal yang paling rendah pada tahun 2016 triwulan ke IV adalah Bank Mega Syariah sebesar 0,1921.

### C. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data dari semua variabel. Analisis ini berisi gambaran tentang jumlah data, nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.



**Tabel 4.4**  
**Hasil Analisis Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	48	-.0008	.0567	.023625	.0169084
Ukuran Perusahaan	48	29.2506	31.9983	3.069003E1	.8654326
Struktur Modal	48	.1921	2.5486	1.130396E0	.5824386
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data Sekunder 2017

Berdasarkan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) sebanyak 48 hasil dari perhitungan jumlah sampel dikali periode pengamatan. Profitabilitas (ROA) mempunyai nilai minimal -0,0008 dan maksimal 0,0567 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,0169084. Ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai minimal 29,2506 dan maksimal 31,9983 sedang standar deviasinya sebesar 0,8654326. Struktur modal (DER) mempunyai nilai minimal 0,1921 dan maksimal 2,5486 sedang standar deviasi sebesar 0,5824386.

#### **D. Uji Asumsi Klasik**

Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisa lebih lanjut diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya efisien dan tidak bias. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut :

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41031100
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.148
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		1.025
Asymp. Sig. (2-tailed)		.244

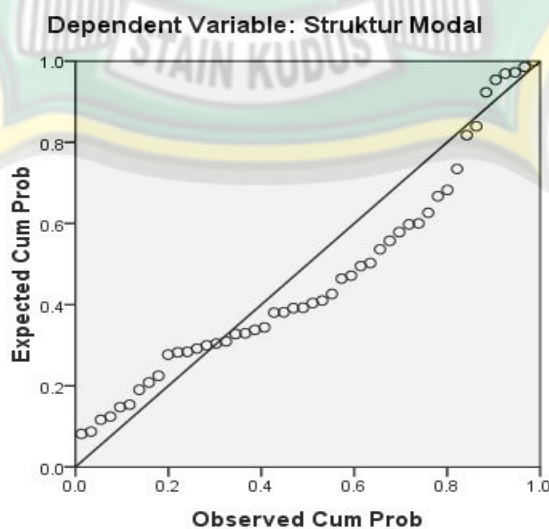
a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan *output* diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0,244. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, nilai residual terdistribusi dengan normal.

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Gambar normal P-P Plot of Regression dapat dijelaskan garis diagonal dalam grafik ini menggambarkan keadaan ideal dari data yang mengikuti distribusi normal . Karena titik- titik di sekitar garis adalah keadaan data yang uji. Gambar diatas menunjukkan kebanyakan titik- titik berada sangat dekat dengan garis atau bahkan menempel pada garis, maka dapat disimpulkan jika data yang diperoleh mengikuti distribusi normal.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah gejala dimana distribusi probabilitas gangguan tidak sama untuk seluruh pengamatan, atau dengan kata lain keadaan tidak memenuhi asumsi heterokedastisitas yaitu asumsi dimana distribusi probabilitas gangguan dianggap tetap sama seluruh pengamatan. Dalam pengujian ini saya menggunakan uji sperman, karena hasil dari uji sperman lebih jelas daripada uji Scatterplot.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**  
**Correlations**

			Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Profitabilitas	Correlation Coefficient	1.000	.724**	-.202
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.170
		N	48	48	48
	Ukuran Perusahaan	Correlation Coefficient	.724**	1.000	-.203
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.166
		N	48	48	48
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.202	-.203	1.000
		Sig. (2-tailed)	.170	.166	.
		N	48	48	48

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Dari *output* diatas diketahui bahwa nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) variabel Profitabilitas (X1) sebesar 0,170. variabel Ukuran Perusahaan (X2) sebesar 0,166 . Karena nilai kedua varibel independen

(X) lebih besar dari nilai 0,05 sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perbankan syariah.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan Durbin Watson.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.710 <sup>a</sup>	.504	.482	.4193299	1.482

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2017

Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Durbin Watson sebesar 1,482 nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% jumlah responden 48 perbankan syari'ah dan jumlah variabel bebas 2, maka diperoleh nilai  $dl = 1.450$ ,  $du = 1.623$ . Oleh karena nilai DW 1,482 diantara  $dl < dw < du$  yaitu  $(1.450 < 1,482 < 1,623)$ . Maka sesuai kaidah pengambilan keputusan durbin watson disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

### 4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah regresi diketemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model



regresi yang baik tentu tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat VIF ( *Variance Inflation Factor*), jika nilai VIF kurang dari angka 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-9.957	3.297		-3.020	.004		
Profitabilitas	7.505	5.669	.218	1.324	.192	.407	2.455
Ukuran Perusahaan	.356	.111	.528	3.210	.002	.407	2.455

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Dalam hasil pengujian yang tercermin diatas, terlihat nilai tolerance masing- masing variabel x adalah 0,407 dan 0, 407. Sedangkan nilai VIF untuk variabel profitabilitas sebesar 2,455 dan ukuran perusahaan sebesar 2,455 hal tersebut menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinieritas pada semua variabel penjelas model regresi yang digunakan, yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan karena dua- duanya nilai VIF kurang dari angka 10.

Berdasarkan hasil pengujian yang tercermin dalam tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, artinya tidak terjadi hubungan linier antara variabel bebas yang digunakan dalam model regresi.

## E. Hasil Analisis Statistik

### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji linier berganda dilakukan untuk memprediksi apakah variabel x berpengaruh terhadap variabel Y. Dari estimasi diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-9.957	3.297		-3.020	.004		
	Profitabilitas	7.505	5.669	.218	1.324	.192	.407	2.455
	Ukuran Perusahaan	.356	.111	.528	3.210	.002	.407	2.455

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perbankan syariah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = -9,957 + 7,505X_1 + 0,356X_2 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi rasio struktur modal dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta akan sering disebut juga dengan *intercept* (titik potong X dengan Y) mempunyai nilai sebesar -9,957 yang berarti bahwa jika ada variabel bebas yang terdiri dari variabel profitabilitas, ukuran perusahaan yang mempengaruhi rasio struktur modal. Maka rasio struktur modal akan memperoleh nilai -9,957.

- b. Variabel profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal, dengan koefisien regresi sebesar 7,505. Artinya variabel profitabilitas mempunyai hubungan yang searah dengan struktur modal, apabila variabel meningkat maka struktur modal akan meningkat. Apabila variabel profitabilitas turun maka struktur modal akan menurun.
- c. Variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap rasio struktur modal, dengan koefisien regresi sebesar 0,356. Artinya struktur modal, apabila variabel ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang searah dengan variabel meningkat maka struktur modal akan meningkat apabila variabel ukuran perusahaan turun maka struktur modal akan menurun.

## 2. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa baik sampel menggunakan data.  $R^2$  mengukur sebesarnya jumlah reduksi dalam variabel dependen yang diperoleh dari pengguna variabel bebas.  $R^2$  mempunyai nilai antara 0 sampai 1, dengan  $R^2$  yang tinggi berkisar antara 0,7 sampai 1. Hasil analisis korelasi berganda dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.710 <sup>a</sup>	.504	.482	.4193299	1.482

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang diatas dapat disimpulkan bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui  $r = 0,710^a$ , hal ini mengindikasikan variabel bebas profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki hubungan terhadap variabel terikat struktur modal. Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang tinggi.

Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan  $R^2$  besarnya 0,482. Ini berarti variabel rasio struktur modal dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan yang diturunkan oleh model sebesar 48,2 % terhadap struktur modal. Variasi rasio struktur modal bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, jadi sisanya sebesar  $(100\% - 48,2\% = 51,8\%)$  yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### 3. Uji Signifikansi Parsial/ Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel- variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa sesuatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Outputnya sebagai berikut:



**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-9.957	3.297		-3.020	.004		
Profitabilitas	7.505	5.669	.218	1.324	.192	.407	2.455
Ukuran Perusahaan	.356	.111	.528	3.210	.002	.407	2.455

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2017

a. Pengujian Profitabilitas (ROA) Terhadap Struktur Modal (DER)

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 0.05$  dan dengan derajat kebebasan  $df (N-k-1) = 48-2-1 = 45$  diperoleh  $t_{tabel} = \pm 2,014$ . Karena nilai  $t$  hitung bernilai positif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah, dikatakan tidak dapat berpengaruh jika nilai  $t$  hitung kurang dari  $t_{tabel}$ . Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 1,324. Dengan demikian  $t$  hitung kurang dari  $t_{tabel}$  ( $1,324 < 2,014$ ), seperti terlihat pada tabel. Artinya tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal, **sehingga H1 ditolak.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal pada Perbankan Syariah. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0.192 yang lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada Perbankan Syariah di Pasar Modal Syaria'ah Tahun 2014- 2016.

b. Pengujian Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 0.05$  dan dengan derajat kebebasan  $df (N-1) = 48-2-1 = 45$

diperoleh  $t$  tabel =  $\pm 2,014$ . Karena nilai  $t$  hitung bernilai positif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah, dikatakan berpengaruh jika nilai  $t$  hitung lebih dari  $t$  tabel. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 3,210. Dengan demikian  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $3,210 > 2,014$ ), seperti terlihat pada tabel. Artinya terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal, **sehingga H2 diterima.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal modal pada Perbankan Syariah. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0.002 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan dan signifikan terhadap struktur modal pada Perbankan Syariah di Pasar Modal Syari'ah Tahun 2014- 2016.

## **F. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perbankan Syari'ah Yang Terdaftar Di Pasar Modal Syari'ah Periode 2014- 2016**

Pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa profitabilitas terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal perbankan syari'ah. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,192 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai  $t$  hitung sebesar 1,324 yang lebih kecil dari  $t$  tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perbankan syariah. Nilai signifikansi ini menunjukkan perubahan nilai profitabilitas (ROA) mempengaruhi perubahan nilai struktur modal perusahaan. Hal ini didukung oleh teori Weston dan Brigham bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal.

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu

perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan atau profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang relatif kecil. Hal tersebut disebabkan perusahaan dengan keuntungan yang besar memiliki sejumlah dana dan laba yang ditahan yang besar pula. Perusahaan tersebut cenderung menggunakan laba ditahan yang besar dibanding menambah hutang untuk mengurangi tingkat resiko.

Perusahaan dengan tingkat pengembalian atau profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan dana sendiri atau laba ditahan yang diperoleh dari operasionalnya untuk melanjutkan operasional perusahaan tersebut. Karena pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan, memiliki resiko yang lebih rendah. Selain itu perusahaan tersebut terbilang masih mampu untuk membiayai usahanya melalui laba ditahan, tidak memerlukan adanya hutang. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi, cenderung memiliki hutang yang rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moh. Lawi, Sarsa Meta Nugrahani dan R. Djoko Sampurno dan penelitian oleh Nadziroh menunjukkan bahwa Profitabilitas perbankan yang diindikasikan dengan rasio *return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal yang diindikasikan dengan DER.

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perbankan Syari'ah Yang Terdaftar Di Pasar Modal Syari'ah periode 2014- 2016**

Pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terdapat pengaruh dan signifikan terhadap struktur modal perbankan syari'ah. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 3,210 lebih besar dari t tabel sehingga

dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal perbankan syariah. Nilai signifikansi ini menunjukkan perubahan nilai ukuran perusahaan mempengaruhi perubahan nilai struktur modal perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan sangat mempengaruhi struktur modal bank umum syari'ah di Indonesia. Besar kecilnya ukuran perusahaan sangat mempengaruhi struktur modal yang digunakan. Hasil yang bernilai positif dan signifikan menunjukkan semakin besar perusahaan, semakin besar juga modal yang digunakan. Perbankan yang besar membutuhkan modal yang besar pula. Mengukur bank umum syari'ah untuk melihat seberapa aset pada bank itu sendiri. Pokok utama perbankan syari'ah adalah hasil dari bagi hasil atau penyaluran dana terhadap masyarakat yang membutuhkan dana atau pembiayaan.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset jumlah penjualan, rata-rata total penjualan aset, dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecil suatu perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan, atau hasil nilai total aset dari suatu perusahaan. Hal ini juga sesuai dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Bambang (2008), semakin besar suatu perusahaan, semakin mudah perusahaan itu memperoleh hutang. Perusahaan yang besar mempunyai akses besar dalam hal pinjaman. Pihak kreditur atau pemberi hutang tentunya lebih menyukai untuk memberikan kredit pada perusahaan besar sehingga perusahaan yang besar mempunyai kesempatan yang lebih luas dan mudah memperoleh kredit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moh. Lawi, Sarsa Meta Nugrahani dan R. Djoko Sampurno, Meidera Elsa Dwi Putri, dan penelitian oleh Nadziroh menunjukkan bahwa ukuran perbankan yang diindikasikan dengan logaritma total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal yang diindikasikan dengan DER.